

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN DESKRIPSI KITAB AYYUHÂ AL WALAD DAN *BIDÂYAH AL HIDÂYAH*

A. Biografi Imam Al Ghazali

1. Biografi Latar Belakang Kehidupan Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali, atau Abu Hamid Al-Ghazali, adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Islam. Karya-karyanya yang mendalam, baik dalam bidang teologi, filsafat, tasawuf, maupun fiqh, memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam dan dunia intelektual pada umumnya. Berikut ini adalah gambaran lebih panjang mengenai kehidupan dan pemikiran Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) di kota Tus, yang kini terletak di wilayah Iran. Keluarganya hidup dalam kemiskinan, tetapi sang ayah sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Setelah sang ayah meninggal dunia, Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, dilatih oleh seorang teman ayahnya, yang mendorong mereka untuk menuntut ilmu. Al-Ghazali memulai pendidikannya di usia muda dengan belajar bahasa Arab, Parsi, dan berbagai ilmu agama dasar.

Pada usia 15 tahun, Al-Ghazali pindah ke Jurjan untuk melanjutkan pendidikan fiqh di bawah bimbingan Abu Nasr al-Ismaily. Setelah menamatkan pendidikannya di sana, ia melanjutkan ke madrasah Nizamiyah di Naisabur pada usia 20 tahun. Di Naisabur, ia belajar di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini, seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'i. Keahliannya yang luar biasa dalam fiqh dan ilmu agama membuatnya dikenal di kalangan para ulama.

Pada usia 28 tahun, Al-Ghazali diangkat menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad, sebuah universitas bergengsi yang didirikan oleh perdana menteri Nizam al-Mulk. Dalam posisi ini, ia meraih kemasyhuran, dan banyak sekali murid-murid yang belajar di bawah bimbingannya. Namun, meskipun berada di puncak kariernya, Al-Ghazali merasa gelisah dengan kehidupan duniawi dan jabatan yang ia pegang. Perasaan ini membawanya pada perenungan spiritual yang mendalam.

Pada suatu titik, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang besar, yang dikenal sebagai “krisis keraguan.” Ia mulai meragukan kebenaran sistem filsafat yang sedang berkembang saat itu, serta mempertanyakan makna kehidupan dan tujuan keberadaannya. Ia kemudian memilih untuk meninggalkan jabatan dan kekayaan yang dimilikinya dan melarikan diri dari kehidupan duniawi. Al-Ghazali mengasingkan diri dan menjalani kehidupan sebagai seorang sufi, yang lebih mendalam dan penuh dengan kontemplasi spiritual.

Al-Ghazali dikenal karena karyanya yang menghubungkan berbagai cabang ilmu, terutama dalam bidang fiqh, tasawuf, dan filsafat. Salah satu karya terkenalnya, *Ihya Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), menguraikan prinsip-prinsip tasawuf yang membimbing umat untuk menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan Allah. Dalam karyanya ini, ia memaparkan enam tahapan spiritual dalam perjalanan menuju Tuhan: tobat, kesabaran, kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat.

Selain itu, Al-Ghazali juga menulis karya monumental dalam bidang filsafat, seperti *Tahafut al-Falasifah* (Keruntuhan Para Filsuf). Dalam karya ini, ia

mengkritik keras para filsuf besar Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi yang berpendapat bahwa alam ini tidak memiliki penciptaan. Al-Ghazali menolak pandangan ini karena bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam tentang penciptaan oleh Tuhan.

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak hanya terbatas pada aspek metafisika, tetapi juga pada aspek epistemologi (ilmu pengetahuan). Ia mengajukan pandangannya bahwa pengetahuan yang sah harus didasarkan pada tiga sumber utama: wahyu (revelasi ilahi), akal (reason), dan indera (perception). Menurut Al-Ghazali, wahyu adalah sumber pengetahuan yang paling otoritatif, sementara akal dan indera memiliki keterbatasan dalam menjangkau kebenaran yang hakiki.

Meskipun dikenal sebagai seorang filsuf besar, Imam Al-Ghazali lebih terkenal dalam tradisi tasawuf. Setelah mengalami perenungan spiritual yang mendalam, ia mengabdikan dirinya untuk mengajarkan spiritualitas Islam. Karyanya dalam bidang tasawuf banyak memberikan inspirasi bagi para sufi berikutnya, dan ia dianggap sebagai pembaharu dalam pendekatan spiritual yang lebih mendalam dan sistematis. Salah satu karya pentingnya di bidang tasawuf adalah *Misykat al-Anwar* (Lampu-lampu Cahaya), yang membahas tentang pengenalan diri kepada Tuhan melalui pencarian makrifat.

Karya-karya Imam Al-Ghazali memiliki pengaruh yang sangat besar, baik di dunia Islam maupun di luar dunia Islam. Ia dipandang sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Muslim, dan karya-karyanya terus dipelajari hingga hari ini. *Ihya' Ulum al-Din* adalah salah satu karya yang paling banyak dibaca dan dijadikan rujukan di kalangan umat Islam. Selain itu, kritik-kritiknya

terhadap filsafat dan pemikiran rasionalisme memberi warna tersendiri dalam tradisi pemikiran Islam.

Meskipun Al-Ghazali berfokus pada kehidupan spiritual, karyanya juga mencakup bidang hukum Islam (fiqh), etika, dan filsafat. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai tokoh yang mampu menggabungkan pemikiran rasional dengan dimensi spiritual yang mendalam.

Imam Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H (1111 M) di kota kelahirannya, Tus, setelah melalui perjalanan hidup yang penuh dengan perjuangan intelektual dan spiritual. Warisannya tetap hidup dalam ajaran-ajarannya yang mendalam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di seluruh dunia.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, filsuf, dan sufi yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. Pemikiran dan karya-karyanya membentuk landasan penting bagi pemahaman teologi, filsafat, dan spiritualitas dalam Islam. Kehidupannya yang penuh dengan pencarian makna, perubahan, dan kontribusinya dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu menjadikannya salah satu tokoh paling terkemuka dalam peradaban Islam.¹

B. Deskripsi dan Intisari Kitab *Ayyuhâ al Walad*

Imam Al-Ghazali menulis kitab *Ayyuhâ al Walad*, yang juga disebut "Al-Risâlah al-Waladiyah". Diterjemahkan dari bahasa parsif ke dalam bahasa Arab oleh sejumlah ulama. Imam Al-Ghazali menulis kitab *Ayyuhâ al Walad* ini sebagai tanggapan atas surat seorang murid yang sangat menyayanginya. Padahal ia yakin isi surat itu telah termuat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali.

¹ M. Abdul Majid, *Sang Hujjatul Islam* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), h.12-20.

Muridnya meminta Imam Al-Ghazali untuk menulis surat yang secara khusus ditujukan kepadanya. Surat murid itu dengan ramah dijawab oleh Imam Al-Ghazali, yang juga memberinya nasihat yang sangat bernilai.

Di antara kitab yang Imam Al-Ghazali tuliskan, maka kitab *Ayyuhâ al Walad* ini yang secara spesifik dan secara langsung untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada muridnya. Karena tujuan dalam penulisan *Ayyuhâ al Walad* ini adalah memberi jawaban dan arahan kepada muridnya tersebut. Oleh sebab itu layak kalau disebutkan kitab *Ayyuhâ al Walad* adalah kitab pendidikan. Adapun beberapa intisari dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* adalah

1. الْوَقْتُ هُوَ الْحَيَاةُ (waktu adalah sebuah kehidupan)

Imam Al-Ghazali memberi nasihat tentang betapa pentingnya nilai waktu dalam kehidupan, sehingga sangat merugilah orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu dalam kehidupannya untuk ibadah dan kebaikan. Sebagaimana beliau mengutip sabda nabi Muhammad saw dalam kitabnya yang artinya:

“Tanda berpalingnya Allah Swt dari hamba-Nya adalah kesibukannya dalam melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat dan jika ada sesaat saja dalam umurnya yang digunakannya untuk terhadap sesuatu yang bukan tujuan hidupnya yaitu ibadah maka pantaslah penyesalan yang panjang baginya”.

2. مَنْ تَفَعَّلَ النَّصِيبَةُ (Kapan nasihat itu bermanfaat)

“Wahai anak, nasehat itu mudah dan sulit diterima, karena menyakitkan bagi yang menuruti nafsu, karena perbuatan yang dilarang itu disukai di dalam hati.”

3. مَنْ تَفَعَّلَ الْعِلْمُ (Kapan ilmu dapat memberi manfaat)

“Janganlah engkau jadi orang yang bangkrut pada ‘amal dan janganlah engkau jadikan dirimu kosong dari pada perkara yang bermanfaat, yakinlah semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat (kecuali jika diamalkan).

4. متى تَنْفَعُ قِرَاءَةُ الْعِلْمِ (Kapan membaca ilmu pengetahuan memberi manfaat)

“Wahai anak.. jikalau engkau membaca ilmu pelajaran selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab, maka engkau tidaklah akan mendapat rahmat Allah melainkan dengan mengamalkannya”

5. طَهَارَةُ النِّيَّةِ (Membersihkan niat)

“Wahai anak.. berapa banyak engkau menghidupkan malam dengan belajar dan membaca buku, engkau cegah dirimu untuk tidur, saya tidak mengetahui apa tujuanmu itu, jika adalah niatmu adalah untuk semata-mata mencari keuntungan dunia, menghimpun perbendaharaannya dan mencari kedudukan serta berbangga-bangga di hadapan teman-temanmu, maka celakalah engkau”.

6. مَاذَا تَتَعَلَّمُ (Apa yang harusnya engkau pelajari)

“Wahai anak, apakah hasil yang engkau peroleh dari menghabiskan waktu dalam mempelajari ilmu kalam, perdebatan, perobatan, ilmu syair-syair, perbintangan, ilmu arudh dan tashrif, selain dengan menyia-nyiakan umur dengan meyalahi perintah Allah swt”.

7. ظُلْمَةُ الْمَادِيَةِ وَإِشْرَاقُ الرُّوحِ (Sinar ruhani dan gelapnya materi)

“Wahai anak, jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniyahmu, dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu, dan jadikan kematian itu hanya pada badanmu, karena tempat tinggalmu adalah liang kubur,

dan penghuni kubur senantiasa menanti kedatanganmu pada setiap saat, kapan engkau sampai, janganlah engkau datang tanpa bekal”

8. فضل العبادة (Keutamaan ibadah)

“Wahai anak, jika dengan semata-mata ilmu itu cukup, dan engkau tidak perlu kepada amal kebaikan, niscaya tidak ada gunanya seruan Allah kepada hambaNya,

9. إتباع الشريعة (Mengikuti syari'at)

“Wahai anak, maka seharusnya perkataan dan perbuatanmu bersesuaian dengan syari'at, jika ilmu dan amal tanpa mengikuti syari'at adalah suatu kesesatan”

10. اتخذ لك مرشد (carilah mursyid untukmu)

“Wahai anak, ketahuilah bahwasanya seharusnya bagi orang yang menjalani jalan akhirat memiliki guru/mursyid yang dapat membimbing agar dapat menghilangkan akhlak tercela dengan didikannya, kemudian mengubahnya menjadi akhlak terpuji”

11. خصال التصوف (Intisari ilmu tasawuf)

“Wahai anak, ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua unsur, yaitu istiqomah (tetap pendirian) dan baik perilaku kepada makhluk. Maka siapapun yang istiqomah dan baik perilakunya kepada manusia, bergaul dengan lemah lembut maka ia adalah seorang shufi.”

12. بالصبر تكشف الحقائق (Dengan kesabaran terbukalah hakikat kebenaran)

“Wahai anakku, setelah hari ini janganlah engkau banyak bertanya kepadaku kecuali dengan lidah hatimu. Firman Allah swt : seandainya mereka bersabar menunggu sehingga engkau (Muhammad) keluar menghadapi mereka maka itu adalah sesungguhnya lebih baik bagi mereka”.²

² Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhâ al Walad* (Jakarta: Maktabah Maryamah, 2024), h. 54.

C. Deskripsi dan Intisari Kitab *Bidâyah al Hidâyah*

Kitab *Bidâyah al Hidâyah* (Permulaan Jalan Hidayah) karya Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya yang sangat populer dalam bidang tasawuf dan akhlak. Kitab ini memberikan panduan praktis untuk mencapai hidayah melalui amal ibadah dan menjaga diri dari maksiat. Isi kitab ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian utama:

1. Muqaddimah (Pendahuluan)

Imam Al-Ghazali menjelaskan pentingnya niat yang ikhlas dan memulai perjalanan menuntut ilmu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Penekanan pada hubungan antara ilmu dan amal, yaitu ilmu yang tidak disertai amal tidak akan memberikan manfaat.

2. Bagian Pertama: Ketaatan

Imam Al-Ghazali menjelaskan berbagai amal ibadah yang wajib dan sunah, termasuk: Adab bangun tidur hingga tidur kembali. Adab wudhu dan shalat. Adab membaca Al-Qur'an dan zikir. Adab puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Disertai penjelasan tentang keutamaan setiap ibadah dan bagaimana cara melakukannya dengan penuh keikhlasan.

3. Bagian Kedua: Menjauhi Maksiat

Penjelasan tentang maksiat lahiriah (perbuatan anggota tubuh) dan maksiat batiniah (penyakit hati). Maksiat lahiriah yaitu menjaga anggota tubuh seperti lidah, mata, telinga, tangan, dan kaki dari hal-hal yang diharamkan. Maksiat batiniah meliputi: Menghindari penyakit hati seperti hasad, takabur, riya, dan ujub. Imam

Al-Ghazali memberikan panduan untuk melawan hawa nafsu dan membersihkan hati

4. Bagian Ketiga: Pergaulan

Penjelasan tentang adab bergaul dengan manusia, seperti: Adab berteman dan memilih sahabat yang baik, Adab terhadap guru dan orang tua, Adab terhadap masyarakat umum, termasuk menjaga hubungan baik dengan tetangga, Adab terhadap masyarakat umum, termasuk menjaga hubungan baik dengan tetangga. Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa perjalanan menuju hidayah memerlukan kesungguhan, doa, dan tawakal kepada Allah. Kitab ini diakhiri dengan nasihat untuk menjaga istiqamah dan terus memperbaiki diri. *Bidâyah al Hidâyah* sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memperbaiki kualitas ibadah, akhlak, dan kehidupan spiritual.³

Jadi, Imam Al-Ghazali merupakan tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pembinaan akhlak dan karakter manusia. Pemikirannya tentang pendidikan karakter terwujud dalam sejumlah karyanya yang tidak hanya membahas aspek teoretis ilmu pengetahuan, tetapi juga bimbingan moral dan spiritual. Dua di antara karya penting tersebut adalah *Bidâyah al Hidâyah* dan *Ayyûhâ al Walad*. Keduanya sama-sama berisi pedoman bagi pencari ilmu dan penempuh jalan menuju Allah, namun keduanya memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Perbandingan antara kedua kitab ini menunjukkan keluasan pandangan Al-Ghazali tentang hakikat manusia, pendidikan, dan moralitas.

³ Al-Ghazali, *Bidayah al Hidâyah* (Jakarta: Darul Minhaj, 2001), h. 89.

Kesamaan mendasar antara *Bidâyah al Hidâyah* dan *Ayyuhâ al Walad* terletak pada tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah Swt. Kedua kitab ini menempatkan keikhlasan sebagai nilai pokok yang menjadi sumber dari semua kebaikan. Dalam pandangan Al-Ghazali, amal yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak bernilai di sisi Allah dan justru dapat menjadi sebab kehancuran spiritual. Karena itu, baik dalam *Ayyuhâ al Walad* maupun *Bidâyah al Hidâyah*, Al-Ghazali selalu mengingatkan bahwa setiap amal harus dilandasi niat yang tulus, karena niat merupakan tolok ukur kualitas amal di hadapan Tuhan. Nilai keikhlasan ini menjadi inti pendidikan karakter dalam seluruh ajaran Al-Ghazali, sebab ia melihat bahwa pendidikan sejati bukan hanya membentuk perilaku lahir, tetapi mengarahkan hati agar berorientasi pada kebenaran dan ridha Allah.

Selain keikhlasan, kesamaan lain yang tampak ialah penekanan terhadap hubungan antara ilmu dan amal. Bagi Al-Ghazali, ilmu tanpa amal tidak akan memberi manfaat, bahkan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan dan kebinasaan. Dalam *Ayyuhâ al Walad*, Al-Ghazali menasehati muridnya dengan kalimat yang sangat terkenal, bahwa seorang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya ibarat orang sakit yang memiliki obat tetapi tidak menggunakannya. Dalam *Bidâyah al Hidâyah*, pesan ini dikembangkan secara praktis dengan memberikan tuntunan konkret tentang bagaimana ilmu itu seharusnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara ibadah, adab bergaul, serta pengendalian diri dari perbuatan dosa. Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam pandangan bahwa karakter mulia tidak cukup dibangun

melalui pengetahuan moral semata, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan.

Kedua kitab ini juga memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan. Al-Ghazali menilai bahwa adab merupakan bentuk manifestasi dari jiwa yang bersih dan ilmu yang bermanfaat. Dalam *Ayyuhâ al Walad*, adab dipahami sebagai jalan yang mengantarkan seseorang kepada kemuliaan spiritual, sementara dalam *Bidâyah al Hidâyah*, adab diperaktikkan secara sistematis dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana seorang murid menghormati gurunya, menjaga lisan, bersikap sopan dalam pergaulan, dan tidak menyakiti orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Al-Ghazali tidak memisahkan antara pendidikan akhlak dan pendidikan sosial, karena keduanya saling terkait dalam membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang baik kepada Allah dan kepada sesama.

Meski memiliki banyak kesamaan, kedua kitab ini juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam pendekatan dan struktur penyampaian nilai-nilai karakter. *Ayyuhâ al Walad* bersifat reflektif dan dialogis, ditulis dalam bentuk surat nasehat seorang guru kepada muridnya. Gaya penulisannya lembut, personal, dan penuh peringatan spiritual. Al-Ghazali dalam kitab ini berbicara dari hati ke hati, menasihati agar muridnya mengamalkan ilmu, menghindari kesombongan, dan selalu introspeksi diri. Nada dan isi kitab ini menunjukkan bahwa ia ditujukan bagi mereka yang telah menempuh jalan ilmu dan membutuhkan bimbingan rohani untuk memperbaiki amalnya. Dengan demikian,

nilai-nilai karakter dalam *Ayyuhâ al Walad* berorientasi pada kedalaman spiritual dan refleksi batin, seperti taubat, sabar, syukur, dan keikhlasan.

Berbeda dengan itu, *Bidâyah al Hidâyah* bersifat instruktif dan sistematis. Kitab ini ditulis sebagai panduan praktis bagi pemula dalam menapaki jalan hidayah. Al-Ghazali menyusun petunjuk moral secara teratur, mulai dari cara beribadah yang benar, adab sosial, hingga pengendalian hawa nafsu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Bidâyah al Hidâyah* lebih bersifat aplikatif dan operasional dalam pembentukan karakter. Di dalamnya, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ketiaatan dan disiplin dalam menjalankan amal-amal kecil sehari-hari akan mengantarkan seseorang kepada kesempurnaan moral. Dengan kata lain, jika *Ayyuha al walad* berbicara tentang kedalaman jiwa, maka *Bidâyah al Hidâyah* berbicara tentang pembiasaan perilaku yang benar sebagai fondasi menuju kemuliaan spiritual.

Perbedaan lain terletak pada sasaran pembacanya. *Ayyuhâ al Walad* ditujukan bagi para pelajar yang telah memiliki dasar ilmu dan sedang menapaki jalan kesempurnaan rohani, sedangkan *Bidâyah al Hidâyah* ditujukan bagi para pemula yang baru memulai perjalanan moralnya. Oleh sebab itu, gaya bahasa Bidayah al Hidayah lebih normatif dan terarah pada pengendalian perilaku, sedangkan *Ayyuhâ al Walad* lebih persuasif dan mengajak kepada perenungan. Namun keduanya tetap berakar pada satu pandangan yang sama, yaitu bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia kepada pengenalan diri dan pengenalan terhadap Allah. Al-Ghazali meyakini bahwa seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan sejati sebelum mengenal Tuhannya dan menundukkan hawa nafsunya.

Dari segi kandungan nilai, *Bidâyah al Hidâyah* lebih banyak menampilkan nilai-nilai karakter praktis seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketertiban, dan sopan santun. Sedangkan *Ayyuhâ al /Walad* menekankan nilai-nilai reflektif seperti keikhlasan, taubat, dan kesadaran batin. Meskipun demikian, keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Bidâyah al Hidâyah* memberikan dasar perilaku moral yang harus dibiasakan, sementara *Ayyuhâ al Walad* memperdalam aspek kesadaran spiritual yang menjaga agar perilaku tersebut tidak kehilangan makna batinnya. Dalam perspektif pendidikan karakter, ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak hanya berbicara tentang pembiasaan perilaku (*habituation*), tetapi juga pembentukan kesadaran moral (*moral consciousness*).

Hal yang menarik dari perbandingan kedua kitab ini adalah bahwa Al-Ghazali berhasil menggabungkan dua dimensi pendidikan karakter yang sering kali dipisahkan yaitu dimensi lahiriah dan batiniah. *Bidâyah al Hidâyah* mengarahkan manusia agar menata perilaku lahirnya sesuai syariat, sementara *Ayyuhâ al Walad* mengajak manusia untuk menata hatinya agar ikhlas dan tulus. Keduanya menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan melalui aturan eksternal, tetapi juga harus melalui latihan spiritual yang mengubah orientasi hati. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan paradigma yang sangat relevan bagi pendidikan modern, yakni bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya dengan pengajaran nilai, tetapi harus disertai dengan pembiasaan dan keteladanan.

Pada akhirnya, baik *Bidâyah al Hidâyah* maupun *Ayyuhâ al Walad* sama-sama menggambarkan pandangan integral Imam Al-Ghazali tentang manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Kesamaan keduanya terletak pada orientasi

moral dan tujuan spiritual yang mengarah pada kebahagiaan hakiki, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penyampaian dan tingkat kedalaman ajaran. *Bidâyah al Hidâyah* menuntun langkah awal dalam membangun karakter melalui tindakan nyata, sedangkan *Ayyuhâ al Walad* mengajarkan penyempurnaan batin bagi yang telah menempuh jalan itu. Kombinasi keduanya mencerminkan bahwa pendidikan karakter menurut Al-Ghazali harus berproses dari luar ke dalam dari perilaku menuju kesadaran, dari amal menuju makrifat, dari disiplin menuju keikhlasan. Dengan demikian, kedua kitab ini tidak hanya berbeda dalam gaya, tetapi bersatu dalam visi besar membentuk manusia yang beradab, berilmu, dan berjiwa bersih, yang menjadi inti dari pendidikan karakter sejati dalam pandangan Islam.